

Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Strategi Pembelajaran *Concept Mapping* dengan Audiovisual pada Siswa Kelas II SDN Ranuagung II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023

Emi Astutie

SDN Ranuagung II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, Indonesia
Email:emiastutiesdn2@gmail.com

Abstrak: IPS berfokus pada kehidupan sehari-hari manusia dan dunia. Keluarga, topik dasar IPS, dapat dipelajari dengan melibatkan siswa, membuat pembelajaran menarik bagi siswa. Pembelajaran IPS kurang berkualitas, menurut hasil observasi dan refleksi. Studi tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus dan empat tahap pertemuan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Ini ditunjukkan oleh kurangnya minat dan aktivitas siswa, pembelajaran berpusat pada guru, dan hanya 43,2% ketuntasan hasil belajar klasik. Lokasi SDN Ranuagung II adalah di Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Tema: Peneliti bertindak sebagai guru dan 44 siswa di kelas II mengumpulkan data melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk memproses data. Untuk guru: Hasil menunjukkan bahwa metode ini dapat digunakan sebagai contoh untuk menerapkan pembelajaran IPS di kelas II di SDN Ranuagung II Kecamatan Tir. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan guru pada siklus I mendapatkan skor yang baik sebesar 26 (65%), 30 (75%), dan 35 (87,5%), dan aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan skor rata-rata sebesar 23,4 (58,5%).

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 1 Oktober 2023

Disetujui pada : 10 Oktober 2023

Dipublikasikan pada : 31 Oktober 2023

Kata kunci: STAD, IPS dan budaya bangsaku

DOI:<https://doi.org/10.28926/jprp.v3i4.11117>

PENDAHULUAN

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membuat lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk menjadi orang yang memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Akibatnya, IPS memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan adil (Dimiyati Huda, Winarto, & Lestariningsih, 2022). Ilmu pengetahuan dunia manusia (IPS) pada dasarnya adalah penelitian tentang dunia manusia. Standar isi mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, menyeluruh, dan terpadu untuk membantu proses pembelajaran menuju keberhasilan dan kedewasaan manusia. Banyak hal termasuk IPS, termasuk manusia, lingkungan dan tempat hidupnya, waktu dan umur, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, dan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan IPS adalah untuk memberi manusia pengetahuan tentang dunia mereka dan bagaimana mereka dapat berkembang. Teori di atas menunjukkan bahwa pembelajaran IPS harus dilakukan secara terpadu karena merupakan integrasi dari berbagai ilmu. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk memungkinkan siswa menggali dan menemukan konsep dan prinsip keilmuan secara holistik, signifikan, dan asli. Teori ini sejalan dengan teori belajar bermakna David Ausubel. Belajar adalah proses membuat hubungan antara informasi baru dan ide-ide yang relevan dalam struktur kognitif seseorang (Krismon, Zainuddin, & Putra, 2020).

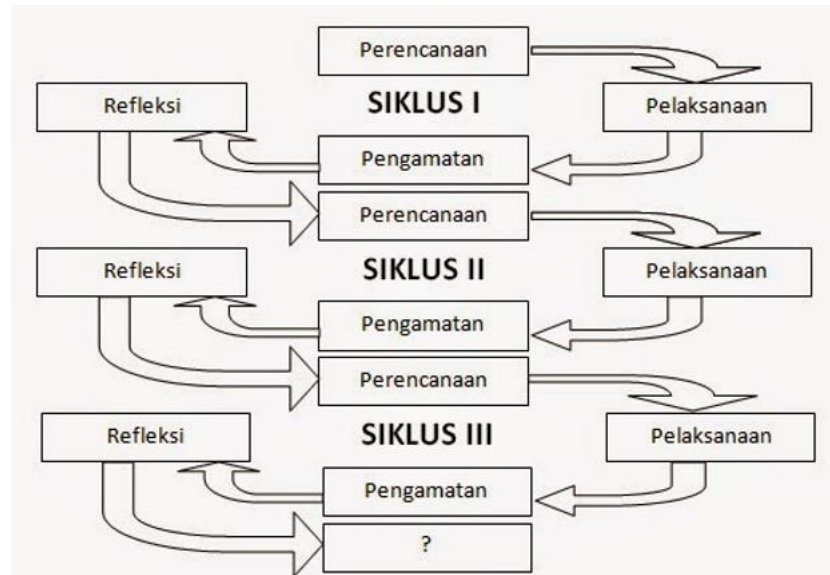
Beberapa pihak mendukung program IPS di sekolah dasar dan menengah karena masalah yang muncul dengan implementasi kurikulum mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS semakin kompleks seiring berjalannya waktu karena menyelidiki

manusia dan kehidupan mereka. Ini terjadi karena lingkup pembelajaran IPS tidak didukung oleh keadaan dunia nyata. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus dilaksanakan secara terpadu dan sistematis (Kristin, 2016). Metode baru juga diperlukan. Selain itu, masalah ini muncul di kelas II SDN Ranuagung II. Hasil refleksi menunjukkan bahwa tim kolaborasi pembelajaran IPS di SD tersebut sangat buruk karena tidak ada siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa lebih suka menghabiskan waktu mereka sendiri daripada mendengarkan pelajaran. Hal ini mempengaruhi kegiatan siswa di kelas rendah. Baik guru maupun siswa menghadapi tantangan. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak menggunakan pembelajaran IPS. Guru percaya bahwa siswa terlalu kecil untuk berkolaborasi. Akibatnya, mereka lebih suka metode pembelajaran konvensional daripada metode pembelajaran yang lebih baru. Guru menyadari bahwa pendekatan ini tidak bermanfaat bagi siswa. Karena siswa tidak sering menggunakan media, mereka tidak tertarik untuk belajar IPS.

Data rekapitulasi nilai siswa di kelas II SDN Ranuagung II tahun pelajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas II tidak berhasil karena lebih dari 50% siswa mencapai KKM, sedangkan pembelajaran akan dianggap berhasil jika 75% siswa mencapai KKM. Tiga indikator yang menjadi fokus peneliti adalah kemampuan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Peta konsep digunakan oleh peneliti bersama kolaborator dan guru kelas II SDN Ranuagung II untuk meningkatkan minat siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menggunakan berbagai sumber daya dan kekuatan adalah bagian dari menerapkan strategi. Untuk menghasilkan pembelajaran yang dianggap sesuai, guru harus melakukan ini pertama kali. Pemetaan konsep adalah proses mengorganisasikan dan membuat diagram visual dari sekumpulan konsep yang diketahui dalam bentuk pola logis sehingga lebih mudah bagi siswa untuk memahaminya. Salah satu keuntungan dari strategi pemetaan konsep adalah bahwa siswa akan belajar bagaimana konsep berhubungan satu sama lain selama proses belajar, yang membuat pemahaman konsep lebih mudah. Kartu media visual membantu mereka menerapkan ide mapping secara mandiri. Media audiovisual adalah jenis media yang memiliki gambar dan suara yang dapat dilihat dan digunakan oleh tim untuk mencapai hasil yang lebih baik. Media sangat bermanfaat untuk proses pembelajaran IPS karena lingkupnya yang luas. Media audiovisual membantu siswa memahami konsep materi dan meningkatkan ketertarikan mereka pada subjek yang diajarkan. Siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran dan tidak akan sibuk sendiri dengan menggabungkan strategi dan media ini (Suwarni, 2021).

METODE

Fokus penelitian ini adalah 44 siswa dan guru SDN Ranuagung II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo pada tahun akademik 2022/2023. Siswa terdiri dari 21 perempuan dan 23 laki-laki. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah definisi dari kegiatan yang direncanakan dan terjadi secara bersamaan di kelas. PTK melewati empat tahap penting: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Widjaja, 2021). Ini adalah langkah-langkahnya:



Gambar 1. Siklus Penelitian

Observasi guru tentang kemampuan mereka untuk menggunakan strategi pembelajaran konsep mapping dengan media audiovisual dalam pembelajaran IPS adalah sumber data penelitian ini. Sumber dari aktivitas sistematis siswa dari siklus pertama hingga siklus ketiga, serta hasil evaluasi siswa. Gambar juga ditampilkan saat pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, ada dua metode pengumpulan data: non-tes dan tes. Tes adalah prosedur pengukuran yang disusun secara sistematis untuk mengukur karakteristik tertentu, dilakukan dengan cara yang diatur, dan memberikan angka yang jelas dan spesifik. Non-tes mengumpulkan data tanpa menguji siswa. Peneliti menggunakan tes hasil belajar, yang didasarkan pada tujuannya, untuk mengukur pemahaman dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Tes dilakukan melalui komunikasi tertulis. Data kuantitatif yang berasal dari hasil belajar kognitif IPS dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menentukan mean atau rerata. Analisis dimulai dengan penskoran individu dengan rumus penskoran tanpa koreksi untuk menentukan nilai yang didasarkan pada skor teoretis (Mohammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdiyah, 2023). Selanjutnya, rumus mean digunakan untuk menemukan rata-rata hasil belajar siswa.

$$Skor = \frac{B}{St} \times 100 \text{ (skala 0 - 100)}$$

Keterangan:

B = banyaknya skor soal yang dijawab benar

St = banyaknya skor teoritis

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan

$\bar{x}$ = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

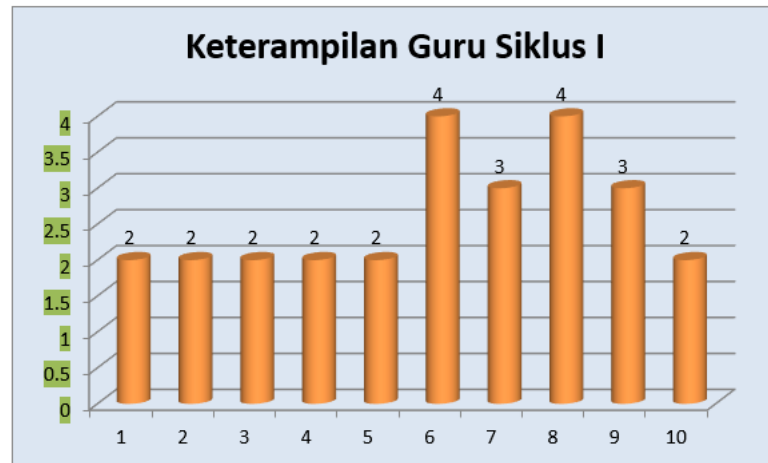
F = jumlah skor aspek yang muncul

N = jumlah skor aspek yang diamati (skor maksimal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

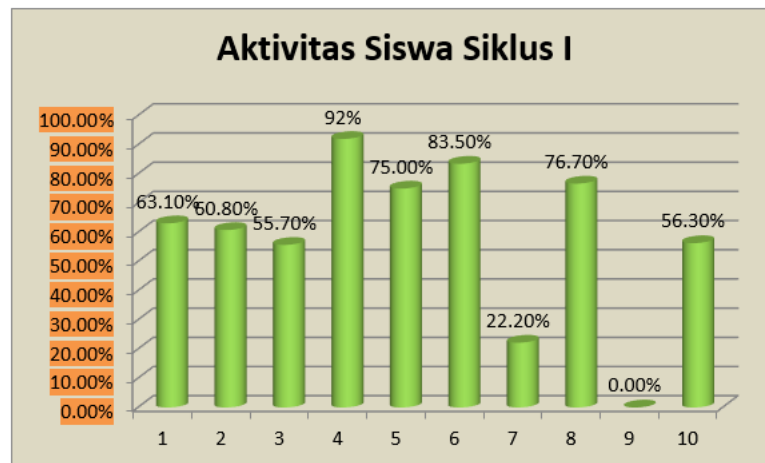
Siklus pertama penelitian dilakukan di kelas rendah dengan pelajaran tematik. Tema siklus pertama adalah keluarga, dan peran keluarga dibahas dengan materi bangun datar. Tayangan video pembelajaran juga menggabungkan materi cerita. Ada beberapa masalah yang tidak sesuai dengan rencana peneliti saat ini. Kegiatan seperti ini dilakukan selama siklus pembelajaran pertama. Hasil observasi yang dilakukan untuk tindakan siklus I ditampilkan di sini. Karena banyaknya siswa yang diteliti, peneliti dibantu oleh dua pengamat: teman sejawat peneliti melihat kinerja guru melalui lembar observasi keterampilan guru, dan kolaborator melihat kinerja siswa.



Gambar 2. Pencapaian Skor Keterampilan Guru Siklus I

Dari penilaian keterampilan guru pada siklus I, total skor adalah 26, dengan persentase 65%, dan kategori baik. Dari sepuluh indikator, enam menerima skor 2, dua menerima skor 3, dan dua menerima skor 4, masing-masing menunjukkan dua deskriptor yang jelas. Deskriptor yang tidak terlihat menampilkan konten sesuai dengan waktu yang tersedia, memberikan penjelasan dalam bahasa yang mudah dipahami, dan menuliskan kata kunci untuk menunjukkan urutan materi yang akan dipelajari. Guru menerima skor dua untuk indikator ini, yang menunjukkan bahwa dua deskriptor dapat dilihat: deskriptor suara yang terdengar cukup jelas dan deskriptor artikulasi suara yang jelas. Deskriptor yang tidak terlihat tidak menarik perhatian siswa dan tidak memberikan insentif awal selama proses pembelajaran. Pengamat tidak dapat melihat deskriptor yang berbicara lancar dan dapat berbicara, tetapi mereka tertarik untuk mendengarkan pendapat siswa. Skor 2 diberikan kepada indikator yang menunjukkan sikap positif guru terhadap siswa. Dua deskriptor yang ditampilkan di sini berfungsi untuk memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan memberikan penghargaan untuk tanggapan mereka. Sebaliknya, tidak ada deskriptor yang terbukti dapat mengontrol perilaku siswa selama belajar.

Dua deskriptor indikator ini masing-masing menerima skor dua. Menurut RPP, skriptor menyampaikan materi dan memberikan penjelasan lengkap. Mereka tidak mengungkapkan hal-hal penting dengan contoh atau ilustrasi. Untuk indikator pelaksanaan evaluasi, guru mendapatkan skor tiga. Tiga deskriptor ditampilkan: materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang sesuai, materi yang mendorong siswa untuk mencari ide atau kata kunci, dan materi yang membantu siswa membuat dan menampilkan peta konsep. Meskipun tidak jelas apakah penilaian sesuai dengan alokasi waktu, beberapa deskriptor yang terlihat adalah penilaian sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, soal sesuai dengan materi yang diajarkan, dan umpan balik tentang hasil pekerjaan siswa. Dua indikator penutupan pelajaran adalah evaluasi dan pelaksanaan kegiatan tindak lanjut. Sebaliknya, deskriptor yang tidak muncul membuat kesimpulan tentang subjek yang dipelajari siswa. Gambar berikut menunjukkan hasil siswa siklus I untuk masing-masing indikator.



Gambar 3. Pencapaian Skor Keterampilan Siswa Siklus I

Hasil observasi aktivitas siswa siklus I menghasilkan skor 1030, dengan rata-rata 23,4 dan persentase 58,5%, yang merupakan kategori rendah. Menurut data tambahan, hanya 27,3% siswa benar-benar mendengarkan penjelasan guru. Hanya 3 siswa mendapatkan skor 0, 3 siswa mendapatkan skor 1, 18 siswa mendapatkan skor 2, 8 siswa mendapatkan skor 3, dan 1 siswa mendapatkan skor 4. Secara keseluruhan, indikator aktif pertanyaan siswa menerima skor 107, dengan persentase ketuntasan 60,8%, menunjukkan bahwa mereka berada dalam kategori cukup. Hanya 27,3% siswa benar-benar menjawab pertanyaan tersebut. Di antara enam siswa yang tidak hadir, tiga tidak berani menjawab pertanyaan, dan tiga lainnya tidak hadir. 6 siswa menerima skor satu, 12 siswa menerima skor dua belas, dan 12 siswa menerima skor empat. Secara khusus, data menunjukkan bahwa hanya 18,2% siswa yang benar-benar bertanya tentang pembelajaran; 29 siswa menerima skor 2, 2 siswa menerima skor 3, dan 8 siswa menerima skor 4. Secara keseluruhan, aktivitas siswa menerima skor 98, dengan persentase ketuntasan 55,7%, yang menunjukkan bahwa aktivitas tersebut cukup.

Data pengamatan menunjukkan bahwa hanya dua siswa dari kelompok yang aktif tetapi tetap mencari perhatian media yang kurang sungguh-sungguh dalam memperhatikan media pembelajaran guru mereka. Tiga siswa lainnya tidak termasuk dalam pengamatan, dan indikator untuk memperhatikan media pembelajaran guru menerima skor 162, dengan persentase ketuntasan 92 persen. Secara keseluruhan, siswa menerima skor 132 pada indikator ini dengan persentase ketuntasan 75%, menunjukkan bahwa mereka berada dalam kategori yang baik. Tiga siswa menerima skor nol karena tidak hadir, empat menerima skor 1, satu menerima skor 2, dan delapan belas menerima skor 3. Data menunjukkan bahwa siswa rata-rata dapat bekerja sama dalam kelompok. Seluruh aktivitas siswa menerima skor 147, dengan persentase ketuntasan 83,5%. Tiga siswa menerima skor nol karena tidak hadir, satu siswa menerima skor dua karena tidak berbicara atau berbicara dengan kelompok, lima belas siswa menerima skor tiga, dan dua puluh lima siswa menerima skor empat. Dari informasi ini, 56,8% siswa menggunakan semua deskriptor.

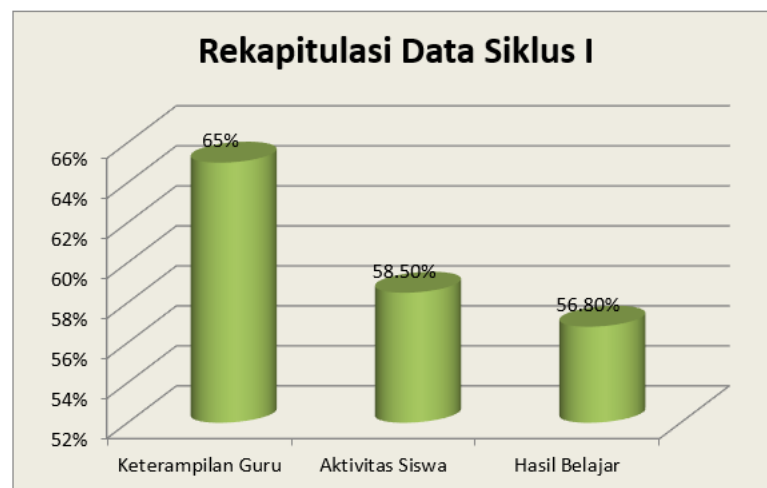
Secara keseluruhan, kegiatan siswa menerima skor 39 pada metrik ini. Ada lima siswa yang menerima skor nol, tiga di antaranya tidak hadir, dan dua siswa lainnya tidak berani atau tidak siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya karena tidak hadir; persentase ketuntasan 22,2% berada dalam kategori rendah. 39 siswa lainnya siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya, tetapi tidak dapat melakukannya karena kondisi mereka yang tidak memungkinkan. Secara keseluruhan, aktivitas siswa mendapat skor 135 pada metrik ini, dan 76,7% dari mereka berada dalam kategori baik. Pertanyaan aktif selama pembelajaran adalah salah satu indikator yang paling tidak jelas. Khususnya, tiga siswa mendapat skor nol karena tidak hadir, satu siswa mendapat skor satu karena hanya melakukan satu deskriptor, yang menunjukkan bahwa dia siap untuk pergi ke kelas sebelum pelajaran, dua siswa mendapat skor 2, dan 17 siswa atau 38,6 persen dari total mendapat skor 4. Indikator menunjukkan bahwa materi tidak memiliki deskriptor. Hal ini karena guru belum menyelesaikan pelajaran, sehingga siswa kelas rendah tidak dapat

belajar sendiri tanpa bantuan guru. Dengan kata lain, indikator ini mendapatkan skor 0% atau tidak terpenuhi pada siklus I. Aktivitas siswa secara keseluruhan mendapatkan skor 99, dengan persentase 56,3%, yang termasuk dalam kategori cukup. Dalam batas waktu yang tersedia, deskriptor yang tidak terlihat melakukan evaluasi. Terkadang ada tiga deskriptor tambahan. Tiga siswa menerima skor nol karena tidak hadir; 24 siswa menerima skor 2, dan 17 siswa menerima skor 3. Gambar ini menunjukkan ketuntasan pendidikan klasik.



Gambar 4. Ketuntasan Belajar Klasik Siklus I

Hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran peta konsep audiovisual rata-rata 62,8, kurang dari nilai KKM sebesar 71, dengan skor tertinggi 92 dan terendah 32. Namun, persentase ketuntasan belajar klasik sebesar 56,8 tidak memenuhi indikator keberhasilan ketuntasan klasik sebesar 75%, dan juga tidak memenuhi data kualitas pembelajaran siklus pertama dan pengamatan keterampilan guru.

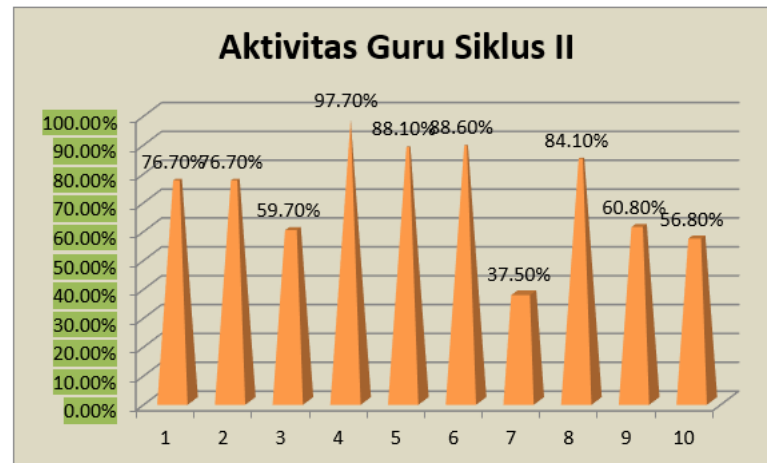


Gambar 5. Rekapitulasi Data Siklus I

Ini ditunjukkan oleh persentase keterampilan guru sebesar 65%, aktivitas siswa sebesar 58,5%, dan ketuntasan hasil belajar klasik sebesar 56,8%.

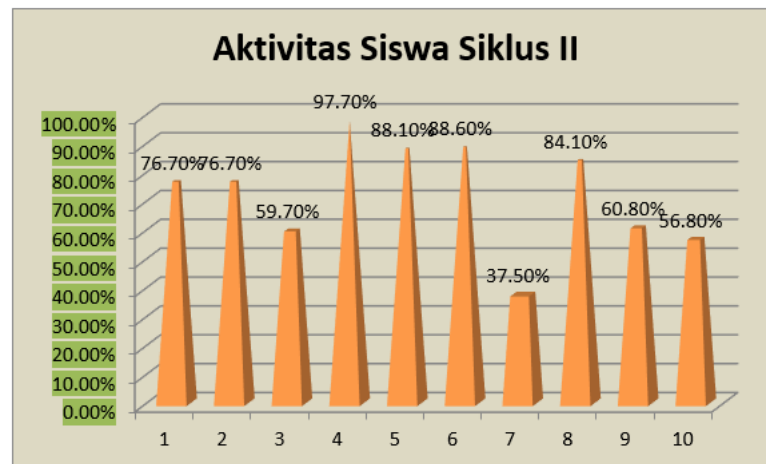
Siklus II

Siklus kedua, yang bertema, diadakan pada hari Kamis, 16 Februari 2023, dari pukul 10.00 hingga 11.10 WIB. Materi cerita dikemas dalam video pembelajaran, dan pembahasan tentang perubahan peran anggota keluarga dibahas dalam video tersebut. Ada beberapa masalah yang tidak sesuai dengan rencana peneliti saat ini. Ini adalah contoh kegiatan Siklus II. Gambar berikut menunjukkan diagram pencapaian keterampilan guru.



Gambar 6. Keterampilan Guru Siklus II

Dari sepuluh indikator pengamatan untuk keterampilan guru siklus II, dua indikator menerima skor 2, enam indikator menerima skor 3, dan dua indikator menerima skor 4. Total skor adalah 30, dengan rata-rata skor 3 dan 75% menunjukkan kategori baik. Indikator dengan skor 3 memiliki tiga deskriptor: materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diberikan sesuai dengan alokasi waktu, dan kata kunci yang menunjukkan urutan materi yang akan dipelajari. Indikator ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan kepada guru diorganisasikan dengan baik. Tidak ada deskriptor yang menjelaskan materi dalam bahasa yang mudah dimengerti. Guru mendapatkan skor dua untuk indikator pembukaan pelajaran, yang menunjukkan dua deskriptor jelas: apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Namun, tidak ada deskriptor pelaksanaan pelajaran yang meningkatkan minat siswa atau memberikan insentif saat pelajaran dimulai. Suara yang cukup jelas terdengar, lancar dalam berbicara, dan artikulasi suara yang jelas adalah tiga indikator yang menunjukkan bahwa siswa dinilai baik. Namun, tidak ada indikator yang dapat mengukur pendapat siswa. Memiliki tiga deskriptor yang jelas, indikator ini memantau perilaku siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan penghargaan untuk kinerja mereka. Guru mendapatkan skor 3 untuk indikator ini, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memahami setiap deskriptor. Deskriptor ini termasuk materi yang dapat dikonsepskan, mendorong siswa untuk mencari ide atau kata kunci, membantu mereka membuat peta konsep, dan menampilkan peta konsep. Deskriptor ini juga dapat menarik perhatian siswa, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan membantu mereka memahami. Deskriptor ini termasuk memfokuskan perhatian siswa pada topik diskusi, memberikan penjelasan tentang masalah yang dibahas, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari ide atau kata kunci sendiri. Indikator pelaksanaan evaluasi guru dan indikator penutupan pelajaran masing-masing terdiri dari tiga deskriptor: evaluasi dilakukan, evaluasi dilakukan, dan evaluasi terkait dengan tujuan yang telah ditetapkan, sesuai dengan soal dan materi yang diajarkan, dan memberikan umpan balik tentang kinerja siswa. kerja. Indikator dengan skor tiga menunjukkan kualitas pekerjaan yang dilakukan siswa. Perolehan persentase untuk setiap indikator aktivitas siswa ditunjukkan secara lebih jelas pada gambar berikut.



Gambar 7. Aktivitas Siswa Siklus II

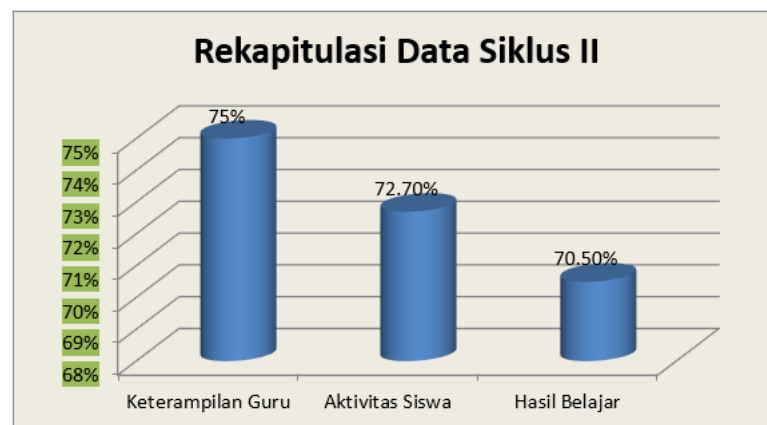
Dari 43 siswa yang mengikuti siklus kedua, pengamatan aktivitas mereka mencapai skor 1279; satu siswa tidak hadir, dengan skor rata-rata 29,1, dan persentase ketuntasan 72,7%, yang baik. Aktivitas siswa secara keseluruhan mencapai skor 135, dengan persentase ketuntasan 76,6%. Khususnya, skor yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut: satu siswa mendapatkan skor 0 karena tidak hadir, sehingga tidak dapat melihat aktivitas di kelas; tiga siswa mendapatkan skor 1, 9 siswa mendapatkan skor 2, dan 10 siswa mendapatkan skor 3. Terakhir, 21 siswa (47,7%) mendapatkan skor 4, yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar mendengarkan apa yang dikatakan guru mereka. Dengan persentase ketuntasan 76,7% dan skor secara keseluruhan 135, indikator aktif bertanya dalam pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Ada empat siswa yang mendapatkan skor nol, yang menunjukkan bahwa tiga siswa yang hadir tidak berani bertanya, dan satu siswa tidak hadir; tujuh siswa mendapatkan skor 1, satu siswa mendapatkan skor 2, dua siswa mendapatkan skor 3, dan sisa tiga puluh siswa mendapatkan skor nol. Secara khusus, tujuh siswa mendapatkan skor nol karena satu siswa tidak hadir, sedangkan enam siswa lainnya kurang merespon pembelajaran; satu siswa mendapatkan skor 1, 20 siswa mendapatkan skor 0. Dari data tersebut, terlihat bahwa siswa yang benar-benar aktif bertanya mengalami peningkatan persentase klasikal sebesar 36,4%, yang lebih tinggi dari data siklus I, ketika persentase siswa yang benar-benar aktif bertanya meningkat dua kali lipat dari aktivitas pembelajaran siklus I. Secara keseluruhan, aktivitas siswa mendapat skor 172, dengan persentase ketuntasan 97,7%, dan berada dalam kategori yang sangat baik.

Untuk indikator ini, siswa mendapat skor 155, dengan persentase ketuntasan 88,1%. Mereka juga termasuk dalam kategori sangat baik, dengan 2 siswa mendapat skor 0, 1 siswa mendapat skor karena tidak hadir, 1 siswa mendapat skor karena bertengkar, 13 siswa mendapat skor 3, dan 29 siswa mendapat skor 4. Data menunjukkan bahwa siswa melakukan aktivitas dengan baik secara keseluruhan dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Namun, bagan peta konsep yang dibuat oleh dua kelompok dibandingkan dengan satu kelompok menunjukkan bahwa hasil diskusi tidak dapat dibahas secara klasikal karena kondisi dan situasi yang tidak memadai. Secara keseluruhan, indikator aktivitas mendapatkan skor 148; indikator penyimpulan materi mendapatkan skor 107, dan 84,1% siswa berada dalam kategori baik; dan indikator penyimpulan materi juga mendapatkan skor 107, dan 60,8% siswa berada dalam kategori cukup. Secara keseluruhan, satu siswa diberi skor nol karena tidak hadir, sebelas diberi skor satu, empat belas diberi skor tiga, dan dua puluh empat diberi skor empat karena mereka tidak menjawab pertanyaan secara aktif. Evaluasi harus dilakukan dalam batas waktu yang tersedia untuk deskriptor indikator yang tidak dapat diamati sama sekali. Saat ada tiga deskriptor lagi, satu siswa mendapat skor 0 karena tidak hadir di ujian, 29 siswa mendapat skor 2, dan 14 siswa mendapat skor 3. Untuk menjadi deskriptor yang jelas, Anda harus melakukan evaluasi sendiri dan tidak mengganggu saat melakukannya. Hanya 17 siswa yang berhasil menggunakan deskriptor yang cepat dan akurat. Gambar ini menunjukkan ketuntasan klasik hasil belajar siswa.



Gambar 8. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar mata pelajaran IPS dengan strategi pembelajaran peta konsep dengan bantuan media audiovisual rata-rata sebesar 75,3 (memenuhi KKM =71), dengan skor tertinggi 100 dan terendah 20. Meskipun demikian, kebanyakan data keterampilan guru dari siklus II tidak memenuhi syarat keberhasilan.



Gambar 9. Rekapitulasi Data Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak memenuhi indikator keberhasilan dengan perolehan persentase keterampilan guru sebesar 75 persen dan perolehan persentase aktivitas siswa sebesar 72,7 persen. Ini terjadi meskipun indikator yang ditetapkan untuk kedua variabel tersebut sekurang-kurangnya sebesar 80 persen, dan ketuntasan hasil belajar klasik hanya mencapai 70,5 persen, yang tidak memenuhi kriteria minimal 75 persen.

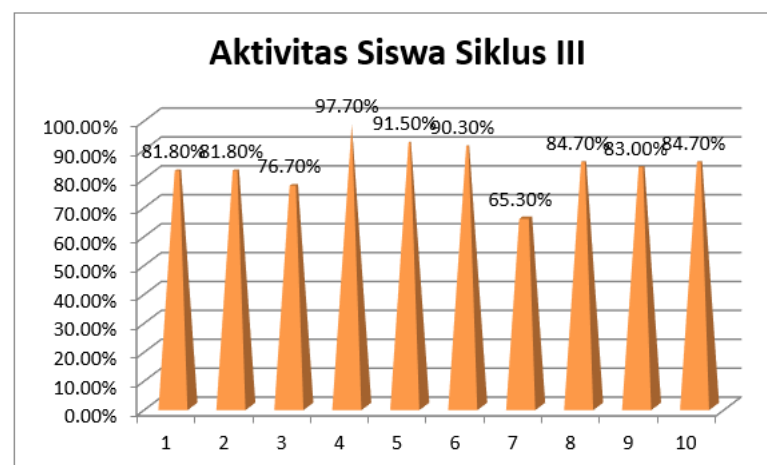
Siklus III

Materi siklus ketiga membahas tema keluarga; materi bentuk bangun dan cerita pendek tentang keluarga juga digunakan sebagai tema. Siklus ini berlangsung pada hari Kamis, tanggal 2 Maret 2023, dari pukul 10.00 hingga 11.10 WIB. Dalam pelaksanaannya, beberapa hal tidak sesuai dengan perencanaan awal. Kegiatan pembelajaran Siklus III disajikan di sini. Kolaborator melihat hasil observasi tindakan siklus III melalui lembar observasi keterampilan guru, dan dua teman sejawat peneliti melihat aktivitas siswa melalui lembar observasi aktivitas siswa. Hasil observasi siklus III dapat dilihat di sini.



Gambar 10. Keterampilan Guru Siklus III

Untuk ukuran pengorganisasian materi, guru menerima skor empat. Ini menunjukkan semua deskriptor yang tampak. Ini mencakup materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, diberikan dalam batas waktu yang tersedia, dijelaskan dalam bahasa yang mudah dipahami siswa, dan disertakan kata kunci untuk menunjukkan urutan materi yang akan dipelajari. Untuk indikator pembukaan pelajaran, guru mendapat skor tiga, yang menunjukkan bahwa tiga deskriptor terlihat sementara yang lain tidak menarik perhatian siswa. Untuk indikator sikap positif terhadap siswa, guru mendapat skor empat, yang menunjukkan bahwa semua deskriptor terlihat: lancar dalam berbicara, suara yang cukup jelas terdengar, dan artikulasi suara yang jelas, serta kemampuan dan keinginan untuk mendengarkan pendapat siswa. Pemetaan konsep dengan audiovisual yang diamati, yang mencakup sepuluh aspek yang terlihat dalam gambar, digunakan oleh siswa dalam pembelajaran IPS.

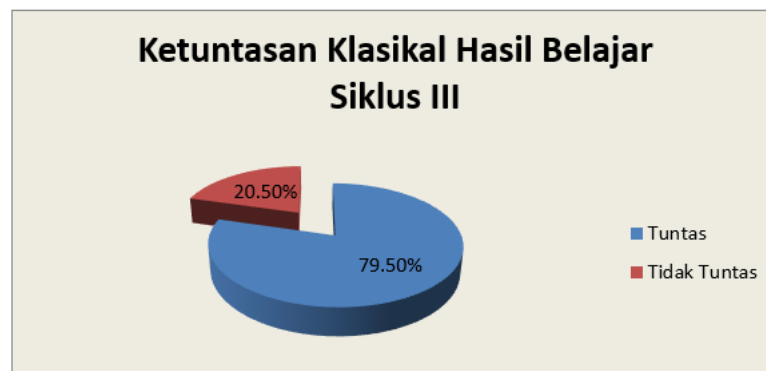


Gambar 11. Aktivitas Siswa Siklus III

Pada indikator yang memperhatikan penjelasan guru, aktivitas siswa secara keseluruhan mendapatkan skor 144, dengan persentase ketuntasan 81,8%, yang termasuk dalam kategori baik. Secara khusus, satu siswa mendapatkan skor 0, karena siswa tersebut tidak hadir dan tidak dapat menyaksikan aktivitas di kelas; sembilan siswa mendapatkan skor 2, sepuluh siswa mendapatkan skor 3, dan dua puluh empat siswa mendapatkan skor maksimal 4, menurut data terkait. Berikut adalah rinciannya: satu siswa diberi skor nol karena tidak hadir, lima siswa diberi skor 1, empat siswa diberi skor 2, lima siswa diberi skor 3, dan 29 siswa terakhir diberi skor 4. Dari data tersebut, terlihat bahwa siswa yang tuntas pada indikator aktif bertanya 77,3%, dan aktivitas siswa secara keseluruhan mendapat skor 135, dengan persentase ketuntasan 76,7%. Ini menunjukkan bahwa siswa berada dalam kategori yang baik. Secara khusus, indikator aktif menjawab

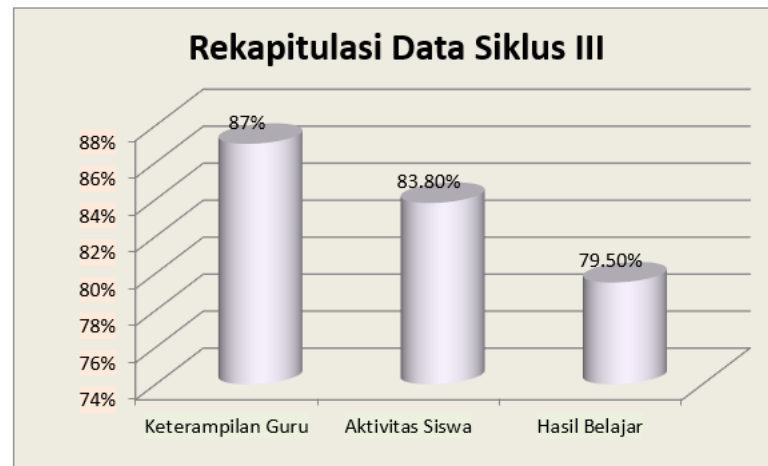
mendapat skor 59,1%, indikator memperhatikan media pembelajaran yang ditampilkan guru mendapat skor 172, dengan 25% siswa menerima skor 4, dan satu siswa mendapatkan skor nol karena satu siswa tidak hadir di kelas.

Secara keseluruhan, aktivitas siswa mendapat skor 159 pada indikator ini, dengan persentase ketuntasan 90,3%, dan termasuk dalam kategori sangat baik. Beberapa siswa menerima skor 0 karena tidak hadir, 11 siswa menerima skor 3, dan 32 siswa menerima skor 4. Semua siswa menunjukkan kerja kelompok yang luar biasa saat hadir. Setiap siswa mendapat skor minimal 3 pada indikator hasil diskusi, yang menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan diskusinya. Aktivitas siswa secara keseluruhan mendapat skor 115, dengan persentase ketuntasan 65,3%, yang menunjukkan bahwa siswa berada dalam kategori baik. Satu siswa mendapat skor 0 karena tidak hadir, dan sebelas siswa lainnya mendapat skor 1 karena sudah siap untuk mempresentasikan hasil diskusi. Namun, guru meminta anggota kelompok masing-masing untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dengan menempelkan hasil dalam bagan peta konsep dan menjelaskan bagan tersebut. 10 siswa menanggapi dengan memberikan argumen mereka atas penjelasan temannya, 22 siswa memberikan hasil diskusi mereka, 8 siswa lainnya mendapatkan skor 2, dan 16 siswa lainnya mendapatkan skor 4. Secara keseluruhan, aktivitas siswa pada indikator semangat dalam pembelajaran mendapatkan skor 149, dengan 84,7% berada dalam kategori baik. Khususnya, siswa diberi skor berikut: satu siswa mendapat skor nol karena tidak hadir, empat siswa mendapat skor 1, tiga siswa mendapat skor 2, delapan siswa mendapat skor 3, dan 24 siswa mendapat skor 4. Menurut data yang dikumpulkan, 88,6 persen siswa menilai aktivitas dengan baik. Semua hasil belajar siswa ditunjukkan pada diagram berikut.



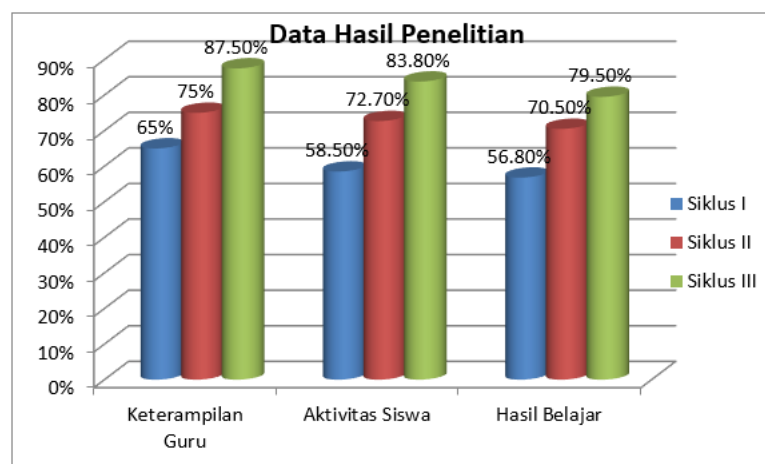
Gambar 12. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus III

Hasil belajar mata pelajaran IPS klasik dengan strategi pembelajaran peta konsep dengan bantuan media audiovisual adalah 76,4, yang sudah memenuhi nilai KKM sebesar 71. Skor tertinggi adalah 100, dan skor terendah adalah 30. Persentase ketuntasan belajar klasik sebesar 79,5% dan indikator keberhasilan ketuntasan klasik sebesar 75%, meskipun hanya 9 dari 35 siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Data dari siklus III termasuk pengamatan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa tentang strategi pembelajaran konsep mapping dengan media audiovisual. Hasil dari siklus III menunjukkan bahwa pembelajaran lebih baik dari siklus II, dan pembelajaran dianggap berhasil. Hasilnya adalah sebagai berikut: persentase ketuntasan keterampilan guru memenuhi kriteria sekurang-kurangnya baik dengan persentase ketuntasan klasik minimal 75%; dan hasil belajar IPS siswa memenuhi kriteria sekurang-kurangnya tuntas dengan persentase ketuntasan klasik minimal 75%. Gambar berikut menunjukkan persentase dari ketiga variabel secara lebih jelas:



Gambar 13. Rekapitulasi Data Siklus III

Siklus III memenuhi kriteria keberhasilan para peneliti. Ini dibuktikan dengan perolehan persentase keterampilan guru sebesar 87,5% dalam kategori yang sangat baik, perolehan persentase aktivitas siswa sebesar 83,8% dalam kategori yang sangat baik, dan perolehan persentase ketuntasan hasil belajar klasik sebesar 79,5%. Diagram batang berikut menunjukkan variabel keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar untuk tiga siklus penelitian.



Gambar 14. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

Setiap siklus menunjukkan tingkat peningkatan kemampuan guru. Guru mendapatkan skor 26 pada siklus pertama, dengan 65% orang dalam kategori baik; skor naik menjadi 30 pada siklus kedua, dengan 75% orang dalam kategori baik; dan pada siklus ketiga, mereka mendapatkan skor 35, dengan 87% orang dalam kategori baik. Setiap guru ini memenuhi kriteria keberhasilan. Untuk menilai kualitas pembelajaran, guru harus memiliki delapan kemampuan mengajar: bertanya, memberikan dukungan, melakukan variasi, menjelaskan, membuka, dan menutup pelajaran, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan individu. Pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan materi dan antusiasme siswa, sikap positif guru terhadap siswa, nilai yang adil, dan pendekatan pembelajaran yang luwes adalah beberapa indikator efektivitas pembelajaran. Peneliti membuat sepuluh skala untuk menilai kemampuan guru, yang mencakup penyusunan materi yang berkualitas tinggi. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa hanya empat indikator yang memenuhi kriteria yang diperlukan, jadi diperlukan perbaikan. Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa hanya dua indikator yang belum memenuhi kriteria yang diperlukan, jadi guru harus merencanakan perbaikan tambahan untuk penelitian berikutnya. Tidak ada perbaikan yang diperlukan karena kemampuan guru sudah sangat baik untuk siklus III.

Keterlibatan guru di siklus pertama kurang. Hanya empat dari sepuluh metrik yang ditunjukkan memenuhi kriteria yang disebutkan sebelumnya. Meskipun indikator ini tidak memenuhi kriteria, mereka juga melakukan evaluasi, mengarahkan diskusi kelompok, membuat peta konsep, dan menutup pelajaran. Selain itu, tindakan seperti bersikap positif, membuka pelajaran, mengorganisasikan bahan, berkomunikasi secara efektif, dan memastikan bahwa guru menyampaikan materi dengan cukup semuanya merupakan contoh dari jenis tindakan ini. Ini adalah hasil dari kemampuan guru untuk mengajar dengan baik, yang dapat dilihat dari cara guru berbicara dan berinteraksi dengan siswa mereka. Selain itu, guru gagal mengingat tenggat waktu. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak menyenangkan dan tidak dapat dianggap berkualitas. Woltruba mengatakan bahwa pendidik harus memperbaiki kekurangan mereka di siklus pembelajaran berikutnya karena pendidik dapat dengan mudah menunjukkan kekuatan mereka. Salah satu penyebab masalah siklus pertama adalah kurangnya fleksibilitas guru dalam mengatur pembelajaran. Kemampuan guru untuk menggunakan berbagai keterampilan mengajar menunjukkan kekuatan mereka dalam pembelajaran. Pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dengan penguasaan ini (Zainudin, Surayanah, Saifudin, & Lestariningsih, 2023).

Guru tidak cukup untuk berhasil di siklus kedua. Meskipun dua indikator, menyampaikan materi dan membuka pelajaran, memenuhi standar yang cukup, delapan indikator lebih baik: materi diorganisasi dengan baik, komunikasi yang efektif, sikap positif terhadap siswa, penggunaan media, membimbing siswa dalam diskusi, dan menutup pelajaran. Siklus kedua menggunakan perbaikan klasik. Guru sudah terbiasa berkomunikasi dengan baik dengan siswa mereka. Sulit untuk mengawasi siswa karena tidak memperhatikan alokasi waktu, menarik perhatian siswa, dan memberikan motivasi. Ini menunjukkan bahwa pendidik masih gagal mencapai hasil terbaik dari kelas. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Karena banyaknya siswa, peneliti menyadari bahwa administrasi kelas masih kurang. Jumlah siswa yang besar (sekitar 35–45) membuat pengawasan menjadi lebih sulit. Namun demikian, guru harus terus mempelajari metode untuk meningkatkan sistem pengelolaan kelas agar pembelajaran berkualitas. Keahlian pendidik sudah memenuhi syarat untuk mencapai sukses di siklus ketiga. Setiap metrik memenuhi persyaratan minimal, dan guru telah melakukan pembelajaran dengan baik. Secara keseluruhan, siklus III memenuhi persyaratan; guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan sintaks pemetaan konsep dan media audiovisual (Hartati, 2021).

Setiap siklus, skor rata-rata aktivitas siswa meningkat. Pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 23,4 dengan persentase 58,5%, yang masuk dalam kategori cukup; pada siklus II, skor rata-rata meningkat menjadi 29,1 dengan persentase 72,8%, dan pada siklus III, skor rata-rata meningkat menjadi 33,6 dengan persentase 84%. Setiap siklus, skor rata-rata meningkat untuk mengimbangi persentase ketuntasan aktivitas siswa standar ini. Namun, masih ada siswa dengan skor yang lebih tinggi dan lebih rendah. Ini masuk akal bagi peneliti karena kondisi siswa akan memengaruhi aktivitas mereka. Kondisi belajar siswa tidak selalu identik, sehingga, meskipun mereka menerima perawatan yang sama, hasilnya kadang-kadang berbeda. Perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis anak memengaruhi pembelajaran mereka. Selama siklus pertama, siswa menunjukkan hasil pengamatan yang cukup tentang aktivitas mereka. Namun, setelah siklus kedua, hasil pengamatan siswa menurun, meskipun nilai klasik mereka tetap meningkat. Pada siklus I, aktivitas siswa rata-rata berada dalam kategori cukup dengan persentase 58,5%. Dari sepuluh indikator, dua memenuhi kriteria keberhasilan dengan persentase lebih dari 80%, dua berada dalam kategori baik tetapi tidak memenuhi kriteria keberhasilan, dan empat indikator berada dalam kategori cukup. Namun, dari sepuluh indikator yang menunjukkan hasil kerja kelompok, aktivitas siswa berada dalam kategori rendah, mungkin karena tidak ada manajemen yang cukup. Metrik juga menunjukkan bahwa siswa tidak menggunakan sumber daya. Ini terjadi karena guru tidak dapat menyelesaikan tugas akhir yang diberikan kepada siswa.

Aktivitas siswa dalam siklus I dan II rata-rata mendapat kategori baik. Dari sepuluh indikator, empat memenuhi kriteria keberhasilan dengan persentase di atas 80%, dua

mendapat kategori baik tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan, dan tiga indikator berada dalam kategori cukup. Karena hanya sedikit siswa yang memiliki kesempatan dan berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok, salah satu indikator yang masih kurang. Pada titik ini, bukan hanya guru yang lalai dalam mengatur waktu, tetapi juga siswa yang lalai. Siswa hanya bermain-main jika diminta berbicara di depan kelas. metrik ini termasuk dalam masalah aktivitas mental siswa yang buruk. Siswa biasanya hanya berani tunjuk jari, tetapi mereka menolak untuk maju jika diminta. Oleh karena itu, guru hanya meminta beberapa siswa untuk menyampaikan hasil diskusi. Langkah ini dilakukan untuk memaksimalkan waktu yang dihabiskan untuk belajar (Muhammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdliyah, 2022).

Hasil belajar siswa termasuk dalam kategori keberhasilan dengan persentase sekurang-kurangnya 75%. Ini menunjukkan bahwa setidaknya 75% siswa mencapai nilai di atas KKM sekolah (71). Siswa belajar lebih baik setiap siklus. Pada siklus pertama, nilai rata-rata adalah 62,8 dan persentase ketuntasan klasik 56,8% belum mencapai KKM individu maupun klasik. Pada siklus kedua, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,3 dan persentase ketuntasan klasik 70,5% rata-rata memenuhi KKM, tetapi persentase ketuntasan klasik belum mencapai KKM. Pada siklus ketiga, nilai rata-rata adalah 82,6 dan persentase ketuntasan klasik 56,8% belum mencapai KKM. Selama siklus pertama, menurut Djamarah (2010: 114), tingkat konflik meningkat, yang berdampak pada keberhasilan belajar mengajar. Hal ini membuat manajemen kelas menjadi lebih sulit. Ini disebabkan oleh fakta bahwa dari 25 siswa yang tuntas, rata-rata kelas 62,8% dan rata-rata klasik 56,8%. Manajemen kelas yang buruk menyebabkan lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk diskusi dan evaluasi. Selain itu, Piaget mengatakan bahwa banyak siswa tidak akan mampu berpikir rumit dan teliti jika diberi tugas yang mengganggu karena mereka masih dalam tahap operasional kongkrit dan berpikir sederhana. Karena tiga siswa tidak lulus, kelas itu berada di bawah rata-rata.

Pada siklus kedua, 31 siswa lulus, dengan rata-rata 75,3 dan persentase 70,5%. Ini adalah hasil dari manajemen waktu yang buruk, yang mengakibatkan waktu terbuang pada tahap diskusi, kurangnya waktu untuk evaluasi, dan keramaian di luar kelas yang mengganggu konsentrasi siswa. Dalam siklus kedua, delapan siswa menerima nilai maksimal 100, sebanding dengan hasil siklus pertama. Soal-soal dari siklus pertama lebih rumit dan lebih sulit untuk dijawab daripada soal-soal dari siklus kedua. Peningkatan ini disebabkan oleh fakta bahwa soal-soal ini tidak terlalu sulit untuk dijawab dan lebih sesuai untuk siswa kelas rendah. Siswa memenuhi syarat keberhasilan pada siklus ketiga dengan 35 siswa tuntas dan minimal 75% ketuntasan klasik. Strategi pembelajaran konsep peta konsep sudah dapat digunakan dengan baik oleh guru sesuai dengan sintaksnya. Guru mendorong siswa dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapatkan nilai seratus di siklus kedua. Ini mendorong siswa untuk melakukan tes dengan baik, bahkan jika ujian berlangsung lebih dari jam pelajaran. Hasilnya adalah rata-rata 76,4% dan persenan 79,5%. Siswa menahan diri dan melakukan penilaian sendiri.

KESIMPULAN

Kualitas pembelajaran IPS telah ditingkatkan dengan penerapan strategi pembelajaran konsep mapping dan media audiovisual pada siswa kelas II SDN Ranuagung II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Strategi ini dapat meningkatkan kemampuan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati Huda, H. M., Winarto, A. E., & Lestariningsih. (2022). Problematika Penegakan Hukum Tindak Pidana Pemilu pada Pemilu Tahun 2019 di Kabupaten Kediri. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(2), 434–442. <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Hartati, A. A. (2021). Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kosakata Bahasa Inggris dengan Penggunaan Media Kartu Kata. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 378–399.
- Krismon, F. H., Zainuddin, M., & Putra, A. P. (2020). Pengembangan LKPD Berbasis

- Swishmax Materi Peristiwa Mengisi Kemerdekaan dengan Penguatan Karakter Tanggung Jawab di Kelas V. *Wahana Sekolah Dasar*, 28(2), 68–75. <https://doi.org/10.17977/UM035V28I22020P068>
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74–79. <https://doi.org/10.24246/J.SCHOLARIA.2016.V6.I2.P74-79>
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Membaca melalui Bermain Kartu Kata Bergambar pada Siswa Kelas 1 SDN Mlancu Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 513–527.
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I*, 298–307.
- Zainuddin, Mohammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2023). Developing Literacy Skills in Writing Stories for Elementary School by Using Big Book. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 197–205.
- Zainuddin, Muhammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>
- Zainudin, Surayanah, Saifudin, A., & Lestariningsih, L. (2023). Bimbingan Teknis Penulisan Artikel Ilmiah Layak Jurnal nasional Ber-ISSN Berbasis Sitasi Online Bagi Guru SD di Kota Blitar. 1 *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 5(1).